

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi dan Objek Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kinerja keuangan dan *good corporate governance* terhadap harga saham perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan perbankann yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai 2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan peneliti sehingga diperoleh 36 sampel dari 44 populasi.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel

Populasi	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018	44
Kriteria	
Perusahaan yang tidak tersedia laporan tahunan berturut - turut selama periode waktu 2016 – 2018.	(7)
Perusaaan yang tidak tersedia laporan <i>good corporate governance</i> dan tidak tersedia datanya secara lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini..	(1)
Jumlah Perusahaan Perbankan yang di Jadikan Sampel Penelitian	36
Jumlah Sampel Keseluruhan (36 x 3)	108

Sumber : Data di Olah, 2019.

Tabel 4.1 menunjukkan prosedur pemilihan sampel. Objek yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018 dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan peneliti yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga sampel akhir penelitian sebanyak 108 yang diperoleh dari 36 sampel perusahaan perbankan dalam waktu 3 tahun periode penelitian.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen yang terdiri dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non-Performing Loan*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Likuidity*), dan Harga Saham. Informasi yang disajikan dalam analisis statistik deskriptif meliputi : nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	108	.10	.66	.2234	.07943
NPL	108	.00	.10	.0212	.01569
LDR	108	.42	3.91	.9111	.45953
ROA	108	-.11	.08	.0097	.02702
KM	108	.00	.72	.0261	.12012
KI	108	.33	1.00	.5887	.12027
HS	108	35	98600	3656.19	13981.869
Valid N (listwise)	108				

Sumber : Data diolah SPSS v22, 2019.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai N adalah jumlah sampel observasi yang digunakan didalam penelitian ini sebanyak 108 observasi yang diambil dari data laporan keuangan perusahaan perbankan yang dipilih menggunakan pertimbangan-

pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan peneliti yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif diperoleh sampel observasi yang valid sebanyak 108 sampel observasi yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel Dependen (Terkait)

1. Harga Saham

Variabel harga saham menunjukkan nilai mean atau rata-rata harga saham sebesar 3656.19, dengan nilai maximum sebesar 98600 yaitu pada Bank Negara Indonesia Tbk di tahun 2018 dan minimum sebesar 35 pada PT Bank Pundi Indonesia Tbk di tahun 2016. Hal ini menunjukkan hasil bahwa variabel harga saham kurang baik karena standar deviasi harga saham menunjukkan nilai standar deviasi harga saham lebih besar dari mean ($13981.869 > 3656.19$)

b. Variabel Independen (Bebas)

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel CAR menunjukkan nilai maximum sebesar 0.66 pada PT Bank Ina Perdana Tbk di tahun 2017 dan minimum sebesar 0.10 pada PT Bank Pundi Indonesia Tbk di tahun 2017 dan 2018. Mean atau rata-rata CAR sebesar 0.2234. Standar deviasi CAR menunjukkan nilai sebesar 0.07943. Standar deviasi CAR lebih kecil dari mean ($0.07943 < 0.2234$), hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR cukup baik.

2. *Non-Performing Loan* (NPL)

Variabel NPL menunjukkan nilai maximum sebesar 0.10 pada PT Bank Yudha Bhakti Tbk di tahun 2018 dan minimum sebesar 0.00 pada PT Bank Ganesha Tbk di tahun 2017. Mean atau rata-rata NPL sebesar 0.0212. Standar deviasi NPL menunjukkan nilai sebesar 0.01569. Standar deviasi NPL lebih kecil dari mean ($0.01569 < 0.0212$), hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL cukup baik.

3. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Variabel LDR menunjukkan nilai maximum 3.91 pada Bank Central Asia Tbk di tahun 2016 dan minimum sebesar 0.42 pada PT Bank Mitraniaga Tbk di tahun 2017

dan 2018. Mean atau rata-rata LDR sebesar 0.9111. Standar deviasi LDR menunjukkan nilai sebesar 0.45953. Standar deviasi LDR lebih besar dari mean ($0.45953 > 0.9111$), hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR kurang baik.

4. *Return On Asset (ROA)*

Variabel ROA menunjukkan nilai maximum 0.08 pada PT Bank Mitraniaga Tbk di tahun 2016 dan minimum sebesar -0.11 pada Bank of India Indonesia Tbk di tahun 2016. Mean atau rata-rata ROA sebesar 0.0097 Standar deviasi ROA menunjukkan nilai sebesar 0.02702. Standar deviasi ROA lebih besar dari mean ($0.02702 > 0.0097$), hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA kurang baik.

5. Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai maximum 0.72 pada PT Bank Mitraniaga Tbk di tahun 2016, 2017 dan 2018 dan minimum sebesar 0.00. Mean atau rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0.0261. Standar deviasi kepemilikan manajerial menunjukkan nilai sebesar 0.12012. Standar deviasi kepemilikan manajerial lebih besar dari mean ($0.12012 > 0.0261$), hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial kurang baik.

6. Komisaris Independen

Variabel komisaris independen menunjukkan nilai maximum 1.00 pada PT Bank Nationalnobu Tbk di tahun 2017 dan 2018 dan minimum sebesar 0.33 pada Bank Danamon Indonesia Tbk di tahun 2017. Mean atau rata-rata komisaris independen sebesar 3656.19. Standar deviasi komisaris independen menunjukkan nilai sebesar 13981.869. Standar deviasi komisaris independen lebih besar dari mean ($13981.869 > 3656.19$), hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen kurang baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi terdistribusi normal atau tidak normal.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik *kolomogorov-smirov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H0 : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima. Sedangkan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka H0 ditolak.

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Non-Parametik *Kolomogorov-Smirov* (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13334.74900610
Most Extreme Differences	Absolute	.324
	Positive	.324
	Negative	-.295
Test Statistic		.324
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah SPSS v22, 2019.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *kolomogorov-smirov* (K-S) sebesar 0.324 dan signifikansi sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi tidak terdistribusi normal, dimana nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Dengan demikian, untuk menormalkan data diatas menggunakan cara outlier dan transformasi data (Ghozali, 2017). Sehingga diperoleh hasil observasi dari 108 menjadi 72 observasi, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-3215.3172862
	Std. Deviation	2257.51559373
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.060
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah SPSS v22, 2019.

Dari tabel diatas, besarnya *kolmogorov-smirnov* (K-S) adalah 0.083 dan signifikan pada 0.200 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam regresi terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ($0.200 > 0.05$). Dengan demikian, secara keseluruhan observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya (Ghozali, 2016).

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besaran korelasi antar variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir, yaitu *tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2013). Berikut ini tabel hasil pengujian.

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-223.087	927.444		-.241	.811		
CAR	-1240.239	1543.467	-.103	-.804	.425	.628	1.593
NPL	-2798.891	6172.812	-.056	-.453	.652	.672	1.489
LDR	836.473	680.054	.141	1.230	.223	.793	1.261
ROA	25296.091	5972.773	.506	4.235	.000	.725	1.380
KM	-6193.453	10879.771	-.060	-.569	.571	.918	1.089
KI	260.470	602.633	.048	.432	.667	.850	1.176

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data diolah SPSS v22,2019.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 diketahui bahwa variabel CAR memiliki nilai tolerance sebesar 0.628 dan nilai VIF sebesar 1.593, sedangkan variabel NPL menunjukkan nilai tolerance sebesar 0.672 dan nilai VIF sebesar 1.489, variabel LDR memiliki nilai sebesar 0.793 dan nilai VIF sebesar 1.261, variabel ROA memiliki nilai tolerance sebesar 0.725 dan nilai VIF sebesar 1.380, selanjutnya variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai tolerance sebesar 0.918 dan nilai VIF sebesar 1.089, dan sedangkan variabel komisaris independen memiliki nilai tolerance 0.850 dan nilai VIF sebesar 1.176. Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi (Ghozali, 2013).

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi biasanya terjadi ketika penelitian memiliki data yang terkait dengan unsur waktu (*time series*). Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karena didapatkan Antara tahun 2016-2018, sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai DW diantara DU sampai dengan $(4 - DU)$.

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 ^a	.242	.231	1974.05432549	1.956

a. Predictors: (Constant), KI, LDR, NPL, ROA, CAR, KM

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data diolah SPSS v22, 2019.

Pada penelitian ini memiliki 6 variabel bebas dan 1 variabel terkait. Atas dasar hal tersebut maka dapat diketahui nilai DU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson sebesar 1.801. Karena nilai DW terletak diantara nilai $du < dw < 4-du$ ($1.801 < 1.956 < 2.199$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi (Ghozali, 2016).

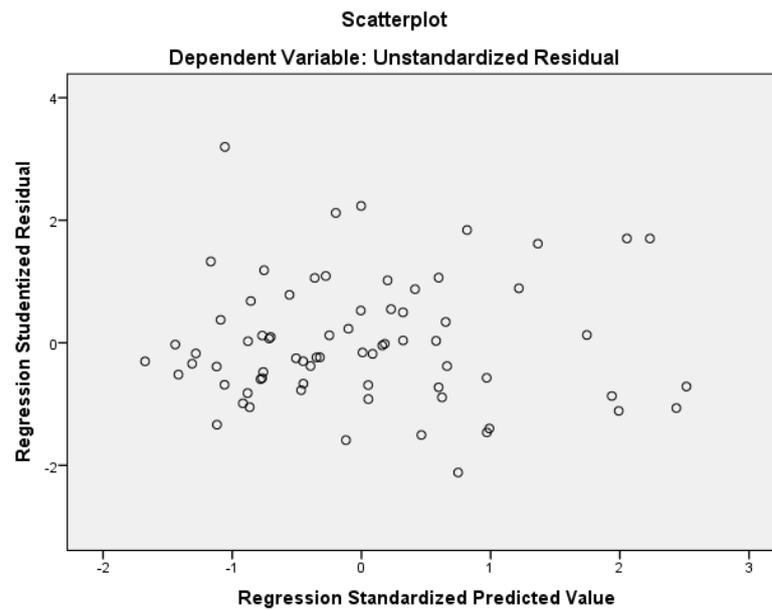
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola grafik yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Berikut ini grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas dengan mengamati penyebaran titik – titik pada gambar.

Gambar 4.1 Uji Heteroskedatisitas



Sumber : Data diolah SPSS v22, 2019.

Dari grafik *scatterplot* gambar 4.1 terlihat bahwa sebagian besar titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedatisitas pada model regresi (Ghozali, 2016).

4.2.3 Model Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu CAR (X1), NPL (X2), LDR (X3), ROA (X4), KM (X5), dan KI (X6) mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham (Y). Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda dengan $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Linear Berganda**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-223.087	927.444		-.241	.811		
CAR	-1240.239	1543.467	-.103	-.804	.425	.628	1.593
NPL	-2798.891	6172.812	-.056	-.453	.652	.672	1.489
LDR	836.473	680.054	.141	1.230	.223	.793	1.261
ROA	25296.091	5972.773	.506	4.235	.000	.725	1.380
KM	-6193.453	10879.771	-.060	-.569	.571	.918	1.089
KI	260.470	602.633	.048	.432	.667	.850	1.176

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data diolah SPSS v22, 2019.

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y = -223.087 - 1240.239 \text{ CAR} - 2798.891 \text{ NPL} + 836.473 \text{ LDR} + 25296.091 \text{ ROA} - 6193.453 \text{ KM} + 260.470 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas terlihat bahwa :

- Apabila nilai CAR, NPL, LDR, ROA, KM, KI bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 = 0$), maka harga saham akan berkurang sebesar -223.087.
- Apabila nilai CAR (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan NPL, LDR, ROA, KM, KI bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 = 0$), maka nilai harga saham mengalami penurunan sebesar -1240.239.
- Apabila nilai NPL (X_2) dinaikan sebanyak 1x dengan CAR, LDR, ROA, KM, KI bersifat konstan ($X_1, X_3, X_4, X_5, X_6 = 0$), maka nilai harga saham mengalami penurunan sebesar -2798.891.
- Apabila nilai LDR (X_3) dinaikan sebanyak 1x dengan CAR, NPL, ROA, KM, KI bersifat konstan ($X_1, X_2, X_4, X_5, X_6 = 0$), maka nilai harga saham mengalami kenaikan sebesar 836.473.

- e. Apabila nilai ROA (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan CAR, NPL, LDR, KM, KI berifat konstan (X1, X2, X3, X5, X6 = 0), maka nilai harga saham mengalami kenaikan sebesar 25296.091.
- f. Apabila nilai KM (X5) dinaikan sebanyak 1x dengan CAR, NPL, LDR, ROA, KI berifat konstan (X1, X2, X3, X4, X6 = 0), maka nilai harga saham mengalami penurunan sebesar -6193.453.
- g. Apabila nilai KI (X6) dinaikan sebanyak 1x dengan CAR, NPL, LDR, ROA, KM berifat konstan (X1, X2, X3, X4, X5 = 0), maka nilai harga saham mengalami kenaikan sebesar 260.470.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada di atas 0,5 dan mendekati 1. Koefisien determinasi (*R square*) menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai *R square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, jika semakin kecil nilai *R square* nya, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2016).

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 ^a	.242	.231	1974.05432549	1.956

a. Predictors: (Constant), KI, LDR, NPL, ROA, CAR, KM

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data diolah SPSS v22, 2019.

Pada tabel 4.7 nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.242. Hal ini berarti 24.2% harga saham dapat dijelaskan oleh CAR, NPL, LDR, ROA, KM,

KI. Sedangkan sisanya yaitu 75.8% harga saham dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji F

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dinyatakan tidak layak, atau dengan signifikansi (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9 Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7889428.337	6	1314904.723	3.811	.003 ^b
Residual	22082860.498	64	345044.695		
Total	29972288.835	70			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), KI, LDR, NPL, ROA, CAR, KM

Sumber : Data diolah SPSS v22, 2019.

Dari tabel 4.8 terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 8.543 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F ($Dk = k-1$, $Df = n-k-1$) sehingga ($Dk = 6-1 = 5$ dan $Df = 72-6-1 = 65$), maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3.811 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.811 > 2.360$) dan tingkat signifikan P- value $< 0,05$ ($0.003 < 0.05$). Sehingga model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016).

4.3.3 Uji T

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dengan signifikansi (Sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila signifikansi (Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Ghozali, 2016).

Tabel 4.10 Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-223.087	927.444		-.241	.811		
CAR	-1240.239	1543.467	-.103	-.804	.425	.628	1.593
NPL	-2798.891	6172.812	-.056	-.453	.652	.672	1.489
LDR	836.473	680.054	.141	1.230	.223	.793	1.261
ROA	25296.091	5972.773	.506	4.235	.000	.725	1.380
KM	-6193.453	10879.771	-.060	-.569	.571	.918	1.089
KI	260.470	602.633	.048	.432	.667	.850	1.176

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data diolah SPSS v22, 2019.

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa terdapat nilai T_{hitung} untuk setiap variabel. Sedangkan T_{tabel} diperoleh melalui T ($\alpha = 0,05$ dan $Df = n-5$) sehingga $\alpha = 0,05$ dan $Df = 72-5 = 67$ maka diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 1.667. Maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel CAR (X1) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar -0.804 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-0.804 < 1.667$) dan tingkat signifikan sebesar $0.425 > 0.05$, yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh CAR terhadap harga saham.
- b. Variabel NPL (X2) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar -0.453 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-0.453 < 1.667$) dan tingkat signifikan sebesar $0.652 > 0.05$, yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh NPL terhadap harga saham.
- c. Variabel LDR (X3) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 1.230 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1.230 < 1.667$) dan tingkat signifikan sebesar $0.223 > 0.05$, yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh LDR terhadap harga saham.
- d. Variabel ROA (X4) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 4.235 yang artinya bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($4.235 > 1.667$) dan tingkat signifikan sebesar $0.000 < 0.05$, yang

bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh ROA terhadap harga saham.

- e. Variabel KM (X5) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar -0.569 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-0.569 < 1.667$) dan tingkat signifikan sebesar $0.571 > 0.05$, yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh KM terhadap harga saham.
- f. Variabel KI (X6) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 0.048 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0.048 < 1.667$) dan tingkat signifikan sebesar $0.667 > 0.05$, yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh KI terhadap harga saham.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. CAR merupakan rasio yang diukur dengan menghitung perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari akibat yang berisiko (ATMR). Bank harus memperhatikan rasio CAR sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu CAR minimum bagi bank – bank umum di Indonesia adalah 8%. Dari keseluruhan data, sebanyak 72 sampel CAR menunjukkan nilai di atas 8% yang artinya tingkat *Capital adequacy ratio* (CAR) dikategorikan sehat (PBI No. 13/1/PBI/2011).

Tidak berpengaruhnya CAR terhadap harga saham terjadi karena sebagian besar pergerakan harga saham pada saat ini banyak di pengaruhi oleh faktor-faktor eksternal perusahaan (Jogianto, 2013). Tidak berpengaruhnya CAR juga terjadi karena tidak selalu modal yang dimiliki bank dapat menutupi seluruh risiko yang dihadapi oleh bank. Bank harus tetap memperhatikan rasio CAR sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu CAR minimum bagi bank – bank umum di Indonesia adalah 8%. Modal bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi terhadap

pengambilan keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur dan para pemegang saham bank. Dengan kata lain, besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan (Siamat, 2005).

Tidak berpengaruhnya CAR terhadap harga saham juga disebabkan karena proporsi pembentuk modal sendiri pada perusahaan perbankan banyak yang berasal dari modal pelengkap, yaitu dari modal pinjaman dan pinjaman sub-ordinasi. Hal ini berarti harus diimbangi pula dengan kemampuan bank untuk membayar hutang-hutangnya. Modal pinjaman yang besar berarti bahwa bank harus membayar biaya bunga yang lebih besar pula. Jika kondisi tersebut yang terjadi, meskipun sebuah bank memiliki rasio CAR diatas 8%, sewaktu waktu dapat mengalami penurunan. Hal tersebut menyebabkan investor menjadi kurang memperhatikan CAR dalam berinvestasi, sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2014) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.4.2 Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Non-Performing Loan* (NPL) secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. NPL merupakan rasio yang diukur dengan menghitung perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Dari keseluruhan data sebanyak 72 sampel penelitian, terdapat 99% sampel menunjukkan nilai NPL dibawah 5%, sedangkan 1% nilainya menunjukkan di atas 5%. Sehingga secara keseluruhan variabel *Non-Performing Loan* (NPL) masih dikategorikan sehat (PBI No. 13/1/PBI/2011).

Tidak berpengaruhnya NPL terhadap harga saham terjadi karena sebagian besar pergerakan harga saham pada saat ini banyak di pengaruhi oleh faktor-faktor eksternal perusahaan (Jogianto, 2013). Tidak berpengaruhnya NPL juga terjadi dikarenakan semakin besar perusahaan perbankan melakukan operasionalnya terutama dalam pencairan kredit yang berarti juga bertambahnya risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perluasan usahanya. Selain itu dengan besarnya NPL perusahaan perbankan memiliki resiko kredit macet yang besar dari pencairan kredit yang diharapkan.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Kualitas kredit yang buruk mengakibatkan laba bank menurun karena berkurangnya pendapatan bunga kredit dan bank diwajibkan untuk membentuk cadangan kerugian aktiva produktif. Dengan demikian, semakin buruknya kualitas kredit maka akan menunjukkan penurunan kinerja bank yang akan mengurangi minat investor untuk melakukan investasi pada bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2014) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.3 Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. LDR merupakan rasio yang diukur dengan menghitung perbandingan kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dari keseluruhan data sebanyak 72 sampel penelitian, terdapat 20% sampel menunjukkan nilai NPL diatas 95%, sedangkan 80% sampel penelitian menunjukkan nilai di bawah 95%.

Tidak berpengaruhnya terhadap harga saham terjadi karena sebagian besar pergerakan harga saham pada saat ini banyak di pengaruhi oleh faktor-faktor eksternal perusahaan (Jogianto, 2013). Tidak berpengaruhnya *Loan Deposit Ratio* (LDR) juga disebabkan karena turunnya LDR perbankan akibat pertumbuhan simpanan masyarakat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit. Rendahnya rasio pinjaman terhadap masyarakat juga disebabkan karena rendahnya permintaan kredit sebagai akibat kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan.

Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. *Loan to deposit ratio* (LDR) yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan tingginya nilai LDR itu berarti tingkat likuiditas bank rendah, hal ini akan mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi kepada bank tersebut dan akan berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap saham bank itu sendiri.

Dengan demikian bank harus lebih berupaya untuk meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga dan giat menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan fungsi utama lembaga perbankan sebagai lembaga intermediasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2014) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.4 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Return On Asset* (ROA) secara statistik memiliki pengaruh terhadap harga saham. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang diukur dengan menghitung perbandingan laba bersih dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dari keseluruhan data sebanyak 72 sampel penelitian, terdapat 72% sampel menunjukkan nilai ROA diatas 1,22%, sedangkan 28% nilainya di bawah 1,22%.

Artinya peningkatan profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan prospek perusahaan yang semakin baik pula, hal tersebut dibuktikan dengan 72% sampel perusahaan yang menunjukkan nilai ROA di atas standar ketentuan. Perusahaan yang memiliki prospek baik sangat disukai oleh investor karena dianggap akan memberikan return yang baik. Sehingga investor menangkap peningkatan ROA sebagai sinyal positif yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga semakin tinggi ROA maka semakin tinggi nilai perusahaan dan hal ini berpengaruh terhadap harga saham.

Semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Apabila perusahaan dapat menghasilkan ROA tinggi, maka investor menganggap bahwa perusahaan telah menggunakan assetnya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Hal ini akan memberikan jaminan pada investor untuk memperoleh laba yang diharapkan. Dampak yang timbul adalah minat investor terhadap saham perusahaan semakin tinggi dan mendorong pula kenaikan likuiditas sahamnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2014) yang menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Kepemilikan Manajerial (KM) secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan Manajerial akan mengurangi masalah keagenan. Dari keseluruhan data sebanyak 72 sampel penelitian, terdapat 79% sampel yang menunjukkan nilai di bawah 0,05% dan sebanyak 21% sampel yang menunjukkan nilai di atas 0,05%.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap harga saham terjadi karena sebagian besar pergerakan harga saham pada saat ini banyak di pengaruhi oleh

faktor-faktor eksternal perusahaan (Jogianto, 2013). Sehingga kondisi internal perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap harga saham juga terjadi karena adanya kepemilikan manajerial yang rendah dalam suatu perusahaan, sehingga belum mampu mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang menyebabkan pasar tidak bereaksi terhadap peristiwa penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafaatul (2014), Helfi (2017), Ranci (2017), yang mengatakan bahwa Proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

5.4.6 Pengaruh Komisaris Independen (KI) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Komisaris Independen (KI) secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Komisaris independen bertindak sebagai wakil dari stakeholder untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Independensi dalam Dewan Komisaris diperlukan untuk memelihara integritas yang diperlukan untuk memastikan bahwa pengawasan dan fungsi penasehatan dapat dilakukan dengan benar. Partisipasi Komisaris independen dirancang untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melindungi diri dari ancaman dari lingkungan sekaligus menyelaraskan sumber daya perusahaan guna mendapatkan laba yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap harga saham terjadi karena sebagian besar pergerakan harga saham pada saat ini banyak di pengaruhi oleh faktor-faktor eksternal perusahaan (Jogianto, 2013). Sehingga kondisi internal perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap harga saham juga terjadi karena komisaris independen belum mampu melakukan pengawasan yang lebih efektif

terhadap manajer perusahaan. Penambahan proporsi dewan komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ranci (2017) yang menunjukkan bahwa Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.